

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) termasuk salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di dunia. Di Indonesia, PPOK menjadi perhatian karena prevalensinya yang terus meningkat dan dampaknya yang besar terhadap kualitas hidup penderita (Apriani *et al.*, 2023). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan penyempitan saluran pernapasan dan peningkatan hambatan aliran udara yang umumnya disebabkan oleh paparan jangka panjang terhadap asap rokok. Bahan kimia yang ditemukan dari asap rokok dapat memicu terjadinya peradangan kronis pada jaringan paru-paru. (Yuniarti *et al.*, 2024).

World Health Organization (2016) menyebutkan bahwa PPOK adalah penyebab utama keempat dari masalah kesehatan jangka panjang dan kematian di Amerika Serikat. Diperkirakan ada sekitar 65 juta orang di dunia yang mengalami PPOK dengan tingkat sedang sampai berat, dan lebih dari 3 juta individu meninggal karena penyakit ini, sehingga menyebabkan 6% dari total angka kematian. Data prevalensi PPOK yang terbaru diungkapkan oleh Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2020 menunjukkan angka 3,7%, dengan angka yang lebih tinggi pada pria berusia di atas 30 tahun (Yuniarti *et al.*, 2024).

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, di Indonesia prevalensi PPOK diperkirakan mencapai 3,7% atau sekitar 9,2 juta penderita (Yuniarti *et al.*, 2024). Sementara itu, Dinas Kesehatan (2021) melaporkan bahwa jumlah kasus PPOK di

Provinsi Jawa Barat mencapai sekitar 4 juta penderita, dan di Bandung tercatat sekitar 4,8 juta penderita. Di wilayah Kabupaten Bandung sendiri, terdapat 6.116 orang yang terdiagnosis PPOK (Frissanthy & Lengga., 2024). Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di RSUD Al-Ihsan Bandung, kasus PPOK dari tahun ke tahun semakin meningkat, ditemukan bahwa dari bulan Juli sampai Oktober, jumlah pasien PPOK yang dirawat di Ruang Abdurrahman 2 tercatat sebanyak 27 orang.

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) kini menjadi kondisi yang lebih umum dalam sistem pernapasan. Tanda dan gejala yang sering terlihat pada individu meliputi sesak napas dan batuk yang menghasilkan lendir (Anggraeni & Susilo, 2024). Di pagi hari, batuk biasanya terjadi dan menyebabkan peningkatan jumlah mucus (sputum) yang kental. Ini mengganggu kerja silier, yang membuat lebih sulit untuk membersihkan sputum di jalan napas (Anantya *et al.*, 2022).

Kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan lendir di saluran pernapasan yang berdampak pada terhambatnya pertukaran udara, sehingga individu mengalami kesulitan dalam bernapas secara efektif. Akibatnya, hal ini memicu timbulnya masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, yaitu individu tidak mampu untuk membersihkan sekret secara adekuat sehingga jalan napas menjadi terganggu dan dapat memperparah sesak napas (Anggraeni & Susilo, 2024).

Penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu mengeluarkan sekret adalah dengan menggunakan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) dan batuk yang efektif. ACBT merupakan metode pernapasan untuk individu dengan gangguan paru-paru yang melibatkan pengaturan napas, ekspansi dada, serta teknik

pengeluaran udara yang kuat seperti meniup dan batuk dalam suatu proses yang bertujuan untuk mengurangi perasaan sesak, dengan membantu mengeluarkan lendir dari paru-paru, dan meningkatkan pasokan oksigen ke dalam paru-paru (Yuniarti *et al.*, 2024). Pemberian latihan ini dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dan durasi masing-masing latihan selama 15 menit, sehingga dapat mempengaruhi frekuensi nafas, saturasi oksigen, bunyi nafas dan mengurangi batuk (Frissanthy & Lengga., 2024). Setelah penerapan ACBT, pasien dianjurkan untuk melakukan teknik batuk efektif guna memaksimalkan pengeluaran sekret yang telah dilonggarkan melalui proses pernapasan sebelumnya.

Batuk efektif merupakan teknik yang digunakan untuk membantu pengeluaran sekret dari saluran pernapasan, dengan tujuan meningkatkan pergerakan sekret serta mencegah terjadinya penumpukan di saluran napas. Teknik ini juga berperan dalam mengoptimalkan ekspansi paru. Latihan pernapasan, seperti siklus pernapasan aktif dan penerapan batuk efektif, terbukti mampu memberikan manfaat nyata bagi pasien dengan gangguan pernapasan, serta lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas ekspansi paru. (Anantya *et al.*, 2022). Pelaksanaan teknik batuk efektif dilakukan selama tiga hari dengan frekuensi dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, sehingga menghasilkan kemampuan untuk mengeluarkan sputum secara optimal (Immawati & Safitri, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti *et al.*, (2024) didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan ACBT dan batuk efektif pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif kronik (PPOK) terbukti dapat mengurangi sesak napas, mengurangi batuk, dan dapat mengeluarkan dahak yang dilakukan selama 2-

3 hari dengan waktu 10-30 menit. Dalam penelitian Rusminah & Agung P, (2023) penerapan teknik ACBT mampu meredakan keluhan sesak napas pada pasien PPOK dengan nilai $p\ value = 0,000 < 0,005$. Penerapan teknik ACBT yang efektif dilakukan dua kali sehari dengan durasi 10-30 menit, yang ditandai oleh peningkatan pengeluaran dahak, perubahan pola pernapasan, serta peningkatan fungsi paru. Sehingga pasien PPOK dapat melakukan penatalaksanaan atau latihan ACBT dan batuk efektif secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya untuk melakukan perbaikan frekuensi pernafasan, saturasi oksigen dan bunyi nafas pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan intervensi *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) dan batuk efektif pada Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Di Ruang Abdurrahman 2 RSUD Al-Ihsan Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimana Hasil Penerapan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) Dan Batuk Efektif Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk Memberikan gambaran Penerapan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) Dan Batuk Efektif Pada Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) sebelum dilakukan tindakan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) dan Batuk Efektif.
2. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) dan Batuk Efektif pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).
3. Menggambarkan perubahan frekuensi napas, saturasi oksigen dan bunyi napas pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang dilakukan tindakan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) dan Batuk Efektif.
4. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang dilakukan tindakan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) dan Batuk Efektif.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penerapan bermanfaat sebagai referensi ilmiah dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan yang berkaitan dengan penerapan *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) dan batuk efektif pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Temuan ini juga dapat dijadikan acuan atau gambaran bagi peneliti selanjutnya dalam topik yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Manfaat yang didapat oleh responden adalah peningkatan informasi dan pemahaman mengenai teknik *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) serta batuk efektif, sehingga mampu menerapkannya secara mandiri.

2. Bagi Rumah Sakit

Penerapan ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan intervensi keperawatan non-farmakologis yang efektif untuk penanganan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan tindakan *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) dan batuk efektif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penerapan ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah yang mendukung pembelajaran dan pengembangan dari ilmu keperawatan, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan non-farmakologis pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penerapan ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai intervensi non-farmakologis dan menjadi landasan *evidence-based nursing practice* pada pasien dengan gangguan pernapasan.